

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perioperatif**

##### 1. Definisi pembedahan

Operasi atau pembedahan merupakan penanganan medis secara *invasive* untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit. Tindakan pembedahan ini biasanya menimbulkan pencederaan jaringan yang berdampak langsung pada perubahan fisiologis maupun psikologis pada tubuh pasien (Anggraeni, 2018). Operasi atau pembedahan merupakan tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan komplikasi (Rokawie dkk, 2017).

Keperawatan perioperatif merupakan istilah keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pembedahan pasien. Operasi / pembedahan sendiri memiliki tiga fase yaitu *preoperative phase*, *intraoperative phase*, dan *post operatif phase*. Masing-masing fase dimulai pada waktu tertentu dan berakhir pada waktu tertentu pula (Majid dkk, 2011).

##### 2. Tahapan keperawatan pada fase pre operasi

Pada dasarnya seorang pasien di ruangan telah mendapatkan program operasi dari pihak tenaga kesehatan lain (dokter) sehingga sebagai tenaga kesehatan perawat harus mengetahui program pasien sebelum dioperasi. Sehingga prosedur tindakan pembedahan bisa dipersiapkan terlebih dahulu agar pelaksanaan tindakan operasi dapat berjalan secara lancar (Apipudin dkk, 2017).

Fase pra operasi dimulai ketika ada keputusan untuk dilakukan intervensi bedah dan diakhiri ketika pasien berada di meja operasi sebelum pembedahan dilakukan. Lingkup aktivitas keperawatan hanya mencakup pengkajian (wawancara pre operasi dan menyiapkan pasien untuk anestesi yang diberikan dalam pembedahan) (Majid dkk, 2011).

Bagi perawat anastesi, perawatan pre anastesi dimulai saat pasien berada di ruang perawatan, atau dimulai saat pasien diserahterimakan di ruang operasi dan berakhir saat pasien dipindahkan ke meja operasi (Majid dkk, 2011). Pada fase pre operasi sebelum tindakan pembedahan, biasanya pasien membutuhkan persiapan mental (Barus dkk, 2018).

Tujuan dari keperawatan pre operasi adalah (Majid dkk, 2011) :

- a. Menciptakan hubungan yang baik dengan pasien, memberikan penyuluhan tentang tindakan anastesi.
- b. Mengkaji, merencanakan dan memenuhi kebutuhan pasien.
- c. Mengetahui akibat tindakan anastesi yang akan dilakukan
- d. Mengantisipasi dan menanggulangi kesulitan yang mungkin timbul.

### 3. Dampak pembedahan pada pasien pre operasi

Pembedahan biasanya dianggap ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang bisa menyebabkan respon psikologis seperti stress dan cemas. Respon fisiologis seseorang yang melaksanakan pembedahan biasanya berhubungan dengan luasnya pembedahan (sebagai contoh semakin luas pembedahan, maka semakin besar respon fisiologisnya). Begitu pula dengan respon psikologis. Respon fisiologis selalu beriringan dengan respon psikologis seseorang dalam menghadapi tindakan sebelum pembedahan (Muryunani, 2014).

Berikut dibawah ini merupakan respon tubuh terhadap prosedur pre-operatif (Muryunani, 2014) :

- a. Secara fisik, dapat dijelaskan sebagai berikut;
  - 1) Respon sistem saraf simpatis akan vasokonstriksi dan bisa terjadi peningkatan curah jantung.
  - 2) Vasokonstriksi memiliki dampak positif yaitu mempertahankan tekanan darah, aliran darah ke jantung dan otak adekuat.
  - 3) Peningkatan curah jantung yang memiliki dampak positif yaitu mempertahankan tekanan darah.

- 4) Penurunan aktivitas gastrointestinal memiliki dampak negatif yaitu anoreksia, nyeri karena adanya gas maupun konstipasi.
  - 5) Respon hormonal juga berpengaruh dalam proses kecemasan pada pasien pre operasi. Respon tubuh terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dilihat dari segi perubahan hormonal. Berikut dibawah ini merupakan beberapa respon hormonal yang terjadi (Muryunani, 2014) :
    - a) Peningkatan sekresi glukokortikoid (korteks adrenal); retensi sodium selain dapat meningkatkan volume darah, juga menghilangkan potassium. Katabolisme protein dan lemak terjadi peningkatan energi dan sediaan asam amino untuk proses penyembuhan, tetapi juga dapat menurunkan berat badan.
    - b) Peningkatan produksi platelet, selain mencegah perdarahan melalui pembekuan juga memungkinkan untuk membentuk thrombus.
    - c) Peningkatan sekresi ADH, selain meningkatkan volume darah juga memungkinkan kelebihan cairan muncul.
  - b. Setelah tubuh merespon adanya ancaman secara aktual maupun potensial dalam menghadapi pembedahan, selanjutnya tubuh secara beriringan merespon psikologisnya. Maka akan timbul dampak dari psikologis pasien pre operasi pertama kali. Jika keadaan cemas pada sistem berat atau jika terjadi kehilangan darah yang berlebihan, maka akan terjadi mekanisme kompensasi tubuh dan menyebabkan terjadinya syok (Muryunani, 2014).
4. Peran perawat dalam perioperatif

Peran perawat dalam perioperatif yaitu dengan meyakinkan kepada pasien bahwa operasi tidak akan dimulai sebelum pasien diberikan anestesi dan efek anestesi harus dipertahankan tetap berlangsung selama prosedur pembedahan (Muryunani, 2014). Perawat juga harus mendorong pasien

untuk menanyakan kepada para petugas anastesi tentang klarifikasi prosedur yang akan diterapkan.

Keperawatan perioperatif sangatlah penting dilakukan oleh perawat karena perawat harus ikut serta berperan dalam mempersiapkan pasien untuk dilakukan tindakan pembedahan dengan tujuan untuk menjamin keselamatan pasien sebelum intraoperatif. Persiapan fisik maupun pemeriksaan penunjang serta persiapan mental sangat diperlukan karena kesuksesan suatu tindakan pembedahan klien berawal dari kesuksesan persiapan yang dilakukan. Kegiatan keperawatan perioperatif ini mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi resiko pelaksanaan operasi, mengkaji kebutuhan fisik dan psikologis selama masa pra pembedahan (Apipudin dkk, 2017).

## **B. Kecemasan (*Anxiety*)**

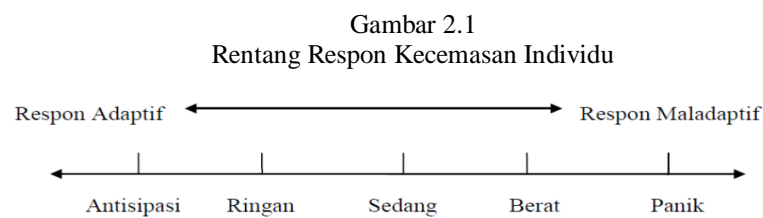
### 1. Definisi ansietas (cemas)

Ansietas (kecemasan) termasuk ke dalam golongan gangguan jiwa ataupun gangguan mental (*mental disorder*) yang ada di Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ). Konsep gangguan jiwa dari PPDGJ merujuk ke DSM-IV (Prabowo, 2014). Kecemasan sendiri merupakan gambaran keadaan kekhawatiran, kegelisahan, atau reaksi ketakutan yang tidak menentu yang terkadang disertai berbagai keluhan fisik. Respon emosional ini dan penilaian individu yang subjektif dipengaruhi oleh alam bawah sadar (Barus dkk, 2018).

Orang yang mengalami gangguan kecemasan selalu diikuti rasa ketakutan yang tidak jelas, perasaan tidak menyenangkan, dan timbulnya rasa kewaspadaan yang tidak jelas. Respon individu terhadap rasa cemas pada suatu keadaan tertentu biasanya terjadi perubahan emosi baik secara subjektif maupun objektif yang spesifik sehingga timbul rasa khawatir seolah-olah ada hal buruk (Barus dkk, 2018).

### 2. Rentang respon kecemasan

Gejala kecemasan baik yang sifatnya akut maupun kronik (menahun) merupakan komponen utama bagi semua gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*). Dalam suatu gangguan kejiwaan terutama pada kondisi kecemasan mempunyai rentang respon secara mal adaptif sampai ke adaptif (Prabowo, 2014). Berikut di bawah ini merupakan gambaran rentang respon kecemasan seseorang :



Sumber : Prabowo, 2014

Rentang respon adaptif merupakan respon individu / seseorang yang lebih condong kearah lebih positif, sedangkan respon maladaptif merupakan rentang respon yang menunjukkan individu mengalami gangguan kejiwaan. Berikut di bawah ini merupakan beberapa klasifikasi rentang respon kecemasan maladaptif (Prabowo, 2014) :

a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan merupakan respon individu yang harus membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori akan meningkat dan membantu individu memfokuskan perhatian untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara berpikir dan bertindak sewajarnya. Kecemasan ringan ini memiliki respon tubuh dengan berbeda-beda :

1) Respon fisik :

- a) Adanya ketegangan otot ringan;
- b) Masih sadar terhadap lingkungan sekitar;
- c) Agak rileks atau sedikit galisah.

2) Respon kognitif :

- a) Terlihat waspada dan memperhatikan banyak hal;
- b) Mempertimbangkan banyak informasi.

## 3) Respon emosional :

- a) Sedikit tidak sadar;
- b) Terstimulasi;
- c) Sedikit tenang.

Berbeda halnya dengan kecemasan sedang dengan kecemasan ringan. Kecemasan sedang merupakan perasaan yang mengganggu individu menjadi gugup atau agitasi. Berikut dibawah ini merupakan respon tubuh terhadap kecemasan sedang: (Prabowo, 2014)

## b. Kecemasan sedang

## 1) Respon fisik :

- a) Otot mulai menegang menjadi sedang;
- b) Tanda-tanda vital meningkat;
- c) Pupil berdilatasi dan mulai berkeringat;
- d) Kewaspadaan dan ketegangan meningkat.

## 2) Respon kognitif :

- a) Lapang persepsi menurun;
- b) Fokus terhadap stimulasi kecemasan meningkat.

## 3) Respon emosional :

- a) Tidak nyaman;
- b) Tidak sabar.

Selain kecemasan ringan dan sedang, respon tubuh terhadap kecemasan berat juga sangat berbeda. Kecemasan berat merupakan adanya situasi berbeda dan mengancam serta biasanya ada respon takut sampai distress. Berikut dibawah ini merupakan penjabaran respon tubuh terhadap kecemasan berat : (Prabowo, 2014)

## c. Kecemasan berat

## 1) Respon fisik :

- a) Ketegangan otot meningkat menjadi berat, hiperventilasi;
- b) Kontak mata buruk;
- c) Pengeluaran keringat meningkat;

- d) Rahang menegang dan mengertakan gigi;
  - e) Meremas tangan dan gemetar.
- 2) Respon kognitif :
- a) Proses berpikir terpecah-pecah;
  - b) Sulit berpikir;
  - c) Hanya memerhatikan ancaman;
  - d) Egosentris.
- 3) Respon emosional :
- a) Sangat cemas;
  - b) Agitasi;
  - c) Takut;
  - d) Bingung.

Untuk kecemasan tingkat panik sendiri sangatlah berbeda. Biasanya panik menimbulkan respon tubuh lebih sampai tidak terkontrol. Dibawah ini akan dijelaskan berbagai macam respon tubuh terhadap kecemasan tingkat panik : (Prabowo, 2014)

d. Panik

- 1) Respon fisik :
- a) Ketegangan otot sangat berat;
  - b) Agitasi motorik kasar;
  - c) Pupil dilatasi;
  - d) Tanda-tanda vital meningkat kemudian turun.
- 2) Respon kognitif :
- a) Persepsi sangat sempit;
  - b) Pikiran tidak logis dan terganggu;
  - c) Kepribadian kacau.
- 3) Respon emosional :
- a) Mengamuk dan putus asa;

### 3. Faktor-faktor penyebab kecemasan

Terdapat berbagai macam faktor baik faktor penyebab (faktor predisposisi) maupun faktor pencetus (faktor presipitasi) yang dapat menimbulkan kecemasan pasien pre operasi. Berbagai macam faktor tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

#### a. Faktor predisposisi;

- 1) Konsep diri terganggu dan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realitas sehingga menimbulkan kecemasan (Prabowo, 2014),
- 2) Pola mekanisme koping keluarga atau pola keluarga menangani stress dapat memengaruhi individu dalam berespon terhadap konflik (Prabowo, 2014).

#### b. Faktor presipitasi;

Semua ketegangan dalam proses pembedahan dapat mencetuskan timbulnya kecemasan. Berikut ini merupakan beberapa pencetus yang dapat timbul pada pasien pre operasi (Vellyana dkk, 2017):

- 1) Pencetus tingkat kecemasan dari tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka berpengaruh pada kemampuan proses pikir. Proses ini mampu berfikir secara rasional dan dapat menangkap informasi baru. Maka dapat dilihat daritingginya status pendidikan seseorang, tidak dapat memengaruhi persepsi yang menimbulkan kecemasan.
- 2) Pencetustingkat kecemasan dari faktor usia. Tingkat kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan mekanisme koping seseorang, sehingga individu yang sudah matang lebih sukar mengalami kecemasan dibandingkan dengan usia yang belum matang (Vellyana dkk, 2017). Biasanya usia matur/matang seseorang terjadi pada usia remaja akhir-dewasa akhir (17-45



tahun) sesuai pengendalian emosi dan kecemasan seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Depkes RI, 2009).

- 3) Pencetus tingkat kecemasan dari jenis kelamin. Faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, jenis kelamin perempuan beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin lelaki.
- 4) Pencetus tingkat kecemasan pasien pada pre operasi dilihat dari jenis operasi yang dijalannya. Kekhawatiran pasien pertama kali operasi tentang terjadinya karena takut perubahan fisik (menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal), keganasan (bila di diagnosa yang ditegakkan belum pasti), operasi akan gagal, mati saat dilakukan anastesi, mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit sama, menghadapi ruang operasi, peralatan bedah dan para petugas. (Barus dkk, 2018)

#### 4. Akibat dari kecemasan

Akibatnya pada individu yang mengalami kecemasan diklarifikasikan menjadi 2 sumber yaitu internal dan eksternal (Prabowo, 2014) :

- a. Ancaman terhadap integritas sendiri yang menurun untuk melakukan aktivitas hidup sehari-sehari. Stressor yang berasal dari eksternal dapat menyebabkan gangguan fisik, sedangkan pada internal menyebabkan kegagalan mekanisme fisiologi tubuh.
- b. Ancaman terhadap sistem diri seseorang baik harga diri maupun fungsi sosial.
- c. Kecemasan akibat pre operasi merupakan rasa ketakutan seseorang yang dapat memperberat ketegangan emosional akibat persepsi dari proses pembedahan (Rokawie dkk, 2017).

#### 5. Penatalaksanaan dalam kecemasan

Penatalaksanaan terhadap pasien yang mengalami kecemasan dapat menggunakan berbagai macam metode pendekatan yang bersifat holistik

yaitu mencakup fisik (somatik), farmakoterapi, psikologik atau psikiatri, psikososial dan psikoreligius. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan beberapa metode penatalaksanaan kecemasan (Hawari, 2011) :

- a. Farmakoterapi : sebagai contoh ketorolac (golongan obat nonsteroid anti inflamasi drug / NSAID), benzodiazepin (pemberian yang dimulai dari dosis terendah sampai tertinggi sesuai kondisi pasien), buspiron (bisa menurunkan GAD / gangguan panik, fobia, maupun gangguan kecemasan), dan SSRI (Sertraline dan paroxetine lebih baik dari fluoksetin dalam meningkatkan ansietas sesaat) (Petrin, 2010).
  - b. Non farmakoterapi : merupakan jenis terapi yang tidak menggunakan obat-obatan (farmakoterapi), diantaranya;
    - 1) Psikoterapi kognitif : dimaksudkan untuk memulihkan fungsi kognitif pasien, yaitu kemampuan untuk berpikir secara rasional, konsentrasi dan daya ingat.
    - 2) Terapi rileksasi: seperti contoh hipnoterapi, teknik nafas dalam ataupun bisa menggunakan kebebasan diri dari kejenuhan dengan mencari hiburan atau rekreasi melalui jaringan yang canggih yaitu VRT (*Virtual Reality Therapy*).
    - 3) Terapi psikoreligius : dengan menggunakan tingkat keimanan seseorang erat hubungannya dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang merupakan stressor psikososial. Unsur spiritual (agama) sebagai salah satu kesehatan fisik, sehat psikis, sehat sosial, dan sehat spiritual. Jenis terapi psikoreligius yang dapat diterapkan oleh pasien pre operasi adalah terapi asmaul husnamaupun terapi dzikir.
    - 4) Terapi suportif : adanya dukungan dalam hal egosentris berpotensi untuk menumbuhkan sikap optimis dalam hidupnya.
6. Pengukuran kecemasan pada pasien pre operasi
- Berbagai macam jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan suatu individu. Penggunaan pengukuran

kecemasan pada pasien pre operasi ini menggunakan metode VAS-A (Visual Analog Scale for Anxiety). Instrumen pengumpulan data metode VAS-A merupakan metode cara sederhana dalam menentukan tingkat kecemasan seseorang secara ideal. Metode VAS-A ini menjabarkan beberapa karakteristik penilaian yang terdiri dari (Facco dkk, 2013) :

- a. Tidak ada kecemasan : 0
- b. Kecemasan ringan : 1-3
- c. Kecemasan sedang : 4-6
- d. Kecemasan berat : 7-9
- e. Panik : 10

Setiap identifikasi skor / penilaian dari kecemasan, maka perawat dapat menentukan tingkat kecemasan dari tanda-tanda yang muncul baik dari segi ekspresi pasien sampai tanda lain yang berkaitan dengan kecemasan.

### C. Terapi *Virtual Reality*

#### 1. Definisi terapi virtual realita

*Virtual Reality* suatu alat yang menghasilkan obyek lingkungan tiga dimensi, yang tampak sangat nyata kepada pemakainya. *Virtual Reality* (VR) merupakan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi memungkinkan pengguna dapat berinteraksi dengan lingkungan secara 3D sehingga pengguna seolah-olah terlibat secara fisik tetapi dibantu dengan efek lensa cembung yang membuat gambar terlihat nyata. Penggunaan teknologi *Virtual Reality* ini biasanya menggunakan alat seperti kacamata untuk melihat adegan *stereoscope* tiga dimensi. (Putra dkk, 2017)

#### 2. Manfaat terapi virtual realita

Tujuannya adalah untuk mencapai rasa yang kuat hadir di lingkungan virtual. Penerapan pada pasien pre operasi dapat mengurangi tingkat kecemasan dengan menggunakan alat *Virtual Realty* yang membuat dunia di dalam kontak lensa kacamata menjadi obyek nyata. Dengan adanya simulasi tersebut, diharapkan pengguna seolah berada dalam lingkungan

yang nyata. Berbagai alat digunakan oleh pengguna agar mampu menerjemahkan gerakan sehingga dapat memanipulasi objek virtual. (Freeman dkk, 2017)

### 3. Kekurangan serta kelebihan terapi virtual realita

Kekurangan yang dapat ditimbulkan dari teknik pemakaian virtual realita sendiri adalah menyebabkan terjadinya kelelahan pada mata, karena efek radiasi sinar yang dihasilkan virtual. Efek tersebut membuat otot mata terus berkontraksi untuk melihat gambar dengan radius / jarak dekat. Untuk mencegah kelelahan mata, objek yang akan dilihat oleh pengguna dengan matanya dalam jangka waktu tertentu harus menghasilkan antara sekitar 0.75 sampai 3.5 meter. (Putra dkk, 2017)

Virtual realita ini juga memiliki suatu kelebihan / keuntungan sendiri bagi penggunanya. Simulasi dengan teknologi VR ini memiliki beberapa keuntungan, menghemat biaya pengeluaran, menghemat waktu, dan menghemat tenaga. Agar dapat mewujudkan suasana yang mendekati atau menyerupai dunia nyata, VR menggunakan perangkat keras khusus seperti kacamata VR sebagai *display* dan *joystick* untuk bergerak dan berinteraksi. (Freeman dkk, 2017).

### 4. Penggunaan terapi virtual realita untuk kecemasan

Cara kerja sistem *virtual reality* yaitu pemakai melihat suatu dunia semu pada kacamata VR yang sebenarnya berupa gambar-gambar yang bersifat dinamis. Pengguna dapat melihat sekitar dengan menggerakkan kepalanya dan berjalan-jalan dengan menggunakan kontrol tangan atau sensor gerak. Pengguna terlibat dalam suatu pengalaman yang seolah-olah ada di dunia nyata. Berikut dibawah ini pada Gambar 2.2 merupakan gambaran obyek yang ada di dalam alat *virtual reality* (Putra dkk, 2017)

Gambar 2.2  
Ilustrasi Perairan Pada *Virtual Reality*



Penggunaan perangkat *headset* dan kacamata dapat menambah kesan realistis pada suatu obyek menjadi benar-benar nyata, sehingga seolah-olah pengguna dapat berinteraksi dengan alam tersebut. Penggunaan *joystick* (remote kontrol) dalam proses menjalankan obyek virtual menambah kesan lebih realistis lagi (Freeman dkk, 2017).

Gambar 2.3  
Ilustrasi Panorama Kondisi Bawah Laut Pada *Virtual Reality*



*Virtual reality* ini memperlihatkan secara klinis peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pasien yang tidak menggunakan *virtual reality*. Penekanan pada dunia virtual terhadap penderita harus serelaks mungkin untuk meredakan kecemasan yang ada. Alat virtual ini sangat aplikatif untuk membuat pasien menjadi rileks dari segala macam kecemasan (Putra dkk, 2017).

## **D. Terapi Asmaul Husna**

### **1. Definisi asmaul husna**

Asmaul husna merupakan jenis dzikir yang didalamnya terdapat kalimat untuk mengingat Asma Allah. Asmaul husna sendiri juga terdapat sifat dan nama-nama Allah (yang berjumlah 99 nama) yang indah serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Peggy, 2018). Asmaul husna sendiri merupakan suatu bacaan spiritualitas umat muslim (yang beragama Islam) yang bisa digunakan untuk menentramkan hati, menyejukkan jiwa, dan menenangkan pikiran.

Suatu amalan untuk membaca asmaul husna, maka Allah akan menjanjikan surga bagi pembacanya. Allah SWT sangatlah senang jika umatnya membaca dan berdoa dengan asma (nama) Allah. Apalagi dalam setiap hembusan nafas ketika berdzikir asmaul husna dalam sabda Rasulullah SAW : “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghafalnya (mengetahui, membaca, memahami, dan meneladani), maka dia masuk ke surga. Allah itu Esa (satu) dan menyukai yang ganjil.” Hadits Riwayat Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad (Hakim & Peggy, 2018).

### **2. Bacaan doa asmaul husna**

Asma Allah (asmaul husna) yang terdiri dari 99 nama Allah memiliki suatu amalan tersendiri dalam pengamalannya. Susunan Asmaul husna memiliki amalan sesuai 3 sabda Rasulullah SAW; “Siapa yang dapat menghitung, menghafalkan dan melafalkan asmaul husna dijanjikan maka akan masuk surga.” Bacaan doa asmaul husna terdiri dari 99 nama Allah yang memiliki makna tersendiri. Berikut dibawah ini merupakan 99 nama Allah (Ismail, 2010).

Tabel 2.1  
Bacaan Asmaul Husna

No.	Nama	Arab	Indonesia
	Allah	الله	Allah
1	Ar Rahman	الرحمن	Yang Memiliki Mutlak sifat Pemurah
2	Ar Rahiim	الرحيم	Yang Memiliki Mutlak sifat Penyayang
3	Al Malik	المالك	Yang Memiliki Mutlak sifat Merajai/Memerintah
4	Al Quddus	القدوس	Yang Memiliki Mutlak sifat Suci
5	As Salaam	السلام	Yang Memiliki Mutlak sifat Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu'min	المؤمن	Yang Memiliki Mutlak sifat Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المهيمن	Yang Memiliki Mutlak sifat Pemeliharaan
8	Al 'Aziiz	العزيز	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
9	Al Jabbar	الجابار	Yang Memiliki Mutlak sifat Perkasa
10	Al Mutakabbir	المتكبر	Yang Memiliki Mutlak sifat Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	Al Khaliq	الخالق	Yang Memiliki Mutlak sifat Pencipta
12	Al Baari'	البارئ	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir	المصور	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Membentuk Rupa (mahluknya)
14	Al Ghaffaar	الغفار	Yang Memiliki Mutlak sifat Pengampun
15	Al Qahhaar	القهار	Yang Memiliki Mutlak sifat Memaksa
16	Al Wahhaab	الواهب	Yang Memiliki Mutlak sifat Pemberi Karunia
17	Ar Razzaaq	الرزاق	Yang Memiliki Mutlak sifat Pemberi Rejeki
18	Al Fattaah	الفاتح	Yang Memiliki Mutlak sifat Pembuka Rahmat
19	Al 'Aliim	العليم	Yang Memiliki Mutlak sifat Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qaabidh	القابض	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Menyempitkan (mahluknya)
21	Al Baasith	الباسط	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Melapangkan (mahluknya)
22	Al Khaafidh	الخافض	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Merendahkan (mahluknya)
23	Ar Raafi'	الرافع	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Meninggikan (mahluknya)
24	Al Mu'izz	المعز	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Memuliakan (mahluknya)

No.	Nama	Arab	Indonesia
25	Al Mudzil	ال مدل	Yang Memiliki Mutlak sifat Yang Menghinakan (mahluknya)
26	Al Samii'	ال سم یع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mendengar
27	Al Bashiir	ب ص یر ال	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Melihat
28	Al Hakam	ال ح کم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Menetapkan
29	Al 'Adl	ال عدل	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Adil
30	Al Lathiif	ال لط یف	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Lembut
31	Al Khabiir	ال خ ب یر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengetahui Rahasia
32	Al Haliim	ال ح ل یم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Penyantun
33	Al 'Azhiim	ال عظ یم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Agung
34	Al Ghafuur	ال غ فور	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pengampun
35	As Syakuur	ال ش کور	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al 'Aliy	ال ع لی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Tinggi
37	Al Kabiir	ال ک ب یر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Besar
38	Al Hafizh	ال ح ف یظ	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Menjaga
39	Al Muqiit	ال م ق یت	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	ال ح س یب	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	ال ج ل یل	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mulia
42	Al Kariim	ال کری م	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pemurah
43	Ar Raqiib	ال رق یب	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	ال مج یب	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengabulkan
45	Al Waasi'	ال و اسع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Luas
46	Al Hakiim	ال ح ک یم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maka Bijaksana
47	Al Waduud	ال و دود	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pencinta
48	Al Majiid	ال مج ید	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mulia
49	Al Baa'its	ال باعث ال	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	ال شه ید	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Menyaksikan



No.	Nama	Arab	Indonesia
51	Al Haqq	ال حق	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Benar
52	Al Wakiil	ال وك يل	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	ال قوی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Kuat
54	Al Matiin	ال م ت ين	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Kokoh
55	Al Waliyy	ال ول ی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Melindungi
56	Al Hamiid	ال حم يد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Terpuji
57	Al Mushii	ال مح صی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengkalkulasi
58	Al Mubdi'	ال م بدئ	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memulai
59	Al Mu'iid	ال مع يد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	ال مح یی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	ال مم یت	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mematikan
62	Al Hayyu	ال حي	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Hidup
63	Al Qayyuum	ال ق یوم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mandiri
64	Al Waajid	ال واجد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Penemu
65	Al Maajid	ال ماجد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mulia
66	Al Wahiid	ال واحد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Tunggal
67	Al 'Ahad	ال اح د	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Esa
68	As Shamad	ال صمد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al Qaadir	ال قادر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	ال م ق ندر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim	ال م قدم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mendahulukan
72	Al Mu'akkhir	ال مؤخر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	الأول	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Awal
74	Al Aakhir	الأخر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Akhir
75	Az Zhaahir	ال ظاهر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Nyata
76	Al Baathin	باطن ال	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Ghaib
77	Al Waali	ال وال ی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memerintah
78	Al Muta'aalii	ال م تعالی	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Tinggi
79	Al Barri	ال بر	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Penderma

No.	Nama	Arab	Indonesia
80	At Tawwaab	تواب ال	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim	ال من ت قم	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Penuntut Balas
82	Al Afuww	ال ع فو	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pemaaf
83	Ar Ra`uuf	ال رؤوف	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pengasih
84	Malikul Muluk	مال ك ال م لك	Yang Memiliki Mutlak sifat Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Ikraam	و نور ال جلال وال الإك رام	Yang Memiliki Mutlak sifat Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al Muqsith	ال م ق سط	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Adil
87	Al Jamii'	ال جامع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy	ال غ نى	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Berkecukupan
89	Al Mughnii	ال م غ نى	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memberi Kekayaan
90	Al Maani	ال مان ع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	ال ضار	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memberi Derita
92	An Nafii'	ال ناف ع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	ال نور	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	Al Haadii	ال هادئ	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Baadii	ال بدي ع	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pencipta
96	<u>Al Baaqii</u>	ال باق ي	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Kekal
97	Al Waarits	ال وارث	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	ال رش يد	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Pandai
99	As Shabuur	ال ص بور	Yang Memiliki Mutlak sifat Maha Sabar

### 1. Keunggulan mengamalkan asmaul husna dalam hidup

Asmaul husna merupakan sifat-sifat dan 99 nama Allah SWT dengan melafalkan asmaul husna sebagai bentuk rukun iman untuk beribadah kepada Allah hingga hari akhir dan mengakui hanya Nabi Muhammad

utusan Allah sebagai Nabi terakhir. Tercantumlah di Kitab Al-Quran Surat Al- A'raf ayat 180 berbunyi bahwa *“Hanya milik Allah asmaul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”* (Ismail, 2010).

Asmaul husna jika diresapi setiap nama dan mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari maka akan berdampak dalam membersihkan hati dan pikiran kita agar terhindar dari hal-hal tercela.Membersihkan hati dan pikiran dari kecemasan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui lafal asmaul husna telah menciptakan ketentraman jiwa dan raga (Hakim & Peggy, 2018). Pelafalan asmaul husna terdiri dari 99 nama Allah yang memiliki berbagai macam makna dan arti di setiap doanya. Maka jika diresapi betul asmaul husna membuat jiwa dan raga menjadi tentram, aman, dan nyaman serta terbebas dari rasa khawatir atau cemas

#### **E. Respon Tubuh terhadap Kombinasi Terapi Virtual Realita dan Asmaul Husna**

Sistem limbik merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya (seperti kecemasan). Hipotalamus berperan sebagai *relay* dan regulator, memunculkan pesan bagian otak serta bagian tubuh lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormone melatonin dan serotonin menyebabkan euporia, relaks atau sedatif (Dila dkk, 2017).Sistem limbik yang berhubungan dengan pengaturan emosional dari otak, yang didalamnya terdapat respon neurologis dari amigdala ditransmisikan dan menstimulasi respon hormonal dari hipotalamus.Respon fisiologis dan respon psikologis pada kecemasan pasien mengaktifasi hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan sistem neuroendokrin yaitu sistem simpatis dan sistem korteks serebral(Haryono dkk, 2016).

Sistem saraf simpatis mengaktifasi berbagai organ dan otot polos yang berada di bawah pengendalian, salah satunya dengan meningkatkan kecepatan

denyut jantung. Sistem saraf simpatis juga memberi sinyal ke medulla adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah kemudian meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung. Peningkatan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung akan berdampak pada peningkatan tekanan darah secara intermitten atau tidak menentu (Haryono dkk, 2016). Jika peningkatan pembuluh darah perifer dan curah jantung terjadi pada pasien pre operasi menyebabkan tertundanya dalam pelaksanaan tindakan operasi.

Terapi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi adalah pemberian kombinasi *virtual reality* dengan asmaul husna. Pada bagian *virtual reality* lebih dcondongkan ke arah penglihatan (visual), sedangkan pada terapi asmaul husna dcondongkan ke arah pendengaran (auditorial). Kedua fungsi indera ini disatukan untuk menjadikan pasien lebih rileks lagi dalam menghadapi kecemasan pre operasi.

Terapi asmaul husna ampuh untuk mengurangi kecemasan baik secara fisik, emosi, kognitif, dan perilaku yang mengakibatkan tekanan darah meningkat atau ketegangan otot yang menyebabkan kekakuan (Anggraeni, 2014). Aspek dzikir asmaul husna memiliki keterkaitan dengan sikap pasrah dan berserah diri hanya kepada Allah SWT (Haryono dkk, 2016). Saat mendengarkan doa asmaul husna, dapat menyebabkan seluruh bagian tubuh bahkan ke setiap sel dari tubuh merasakan getaran lembut yang menusuk ke dalam, akibatnya tubuh merasa rileks dan otot-otot menegang menjadi lemas (Anggraeni, 2014).

Pada indera pendengaran yang terjadi saat mendengarkan asmaul husna menimbulkan gelombang suara ke bentuk impuls saraf dan dikumpulkan ke indera somatik (merupakan saraf pengumpul informasi sensorik). Rangsangan bunyi asmaul husna dengan frekuensi bunyi 40-52 Hz, tempo 60-80 Hz dan volume 60-80 db ditangkap oleh telinga dan disalurkan ke dalam liang telinga sampai membrane timpani. Getaran ini dihantarkan melalui tulang pendengaran yang diubah oleh nervus koklearis, disalurkan keluar di daerah perbatasan pons varoli dan medulla oblongata bagian dorsal. Rangsangan bunyi dihantarkan pada kedua sisi saraf berjalan ke atas, terhubung dalam lemnikus

lateralis dan berakhir di kolikus inferior ke korpus genikulatum mediale. Rangsangan asmatik diantarkan melalui radiasi auditoris ke girus superior lobus temporalis sebagai pusat pendengaran pada korteks (Syarifuddin, 2013).

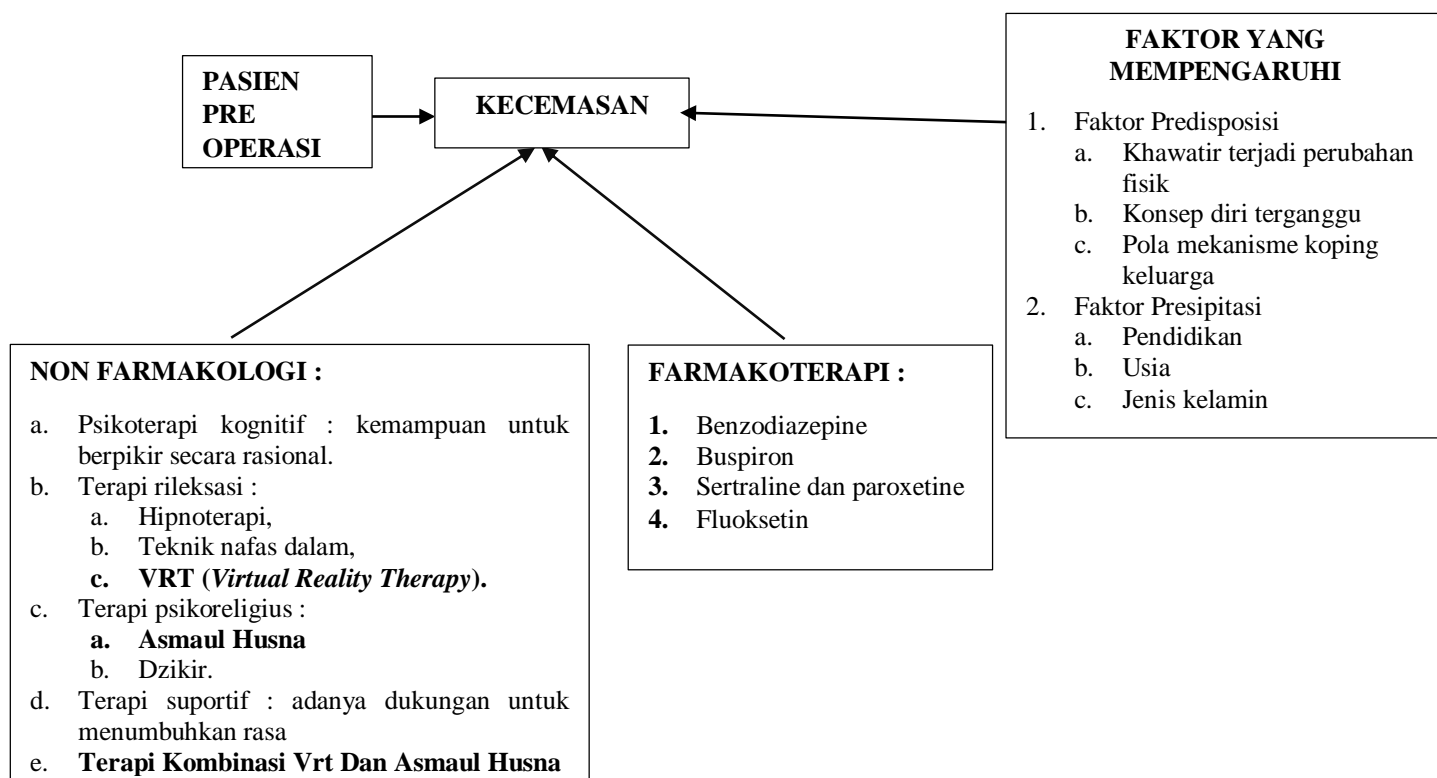
Selain itu, jenis terapi virtual realita yang merangsang sistem saraf pendengaran juga sangat ampuh dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Mekanisme kerja terapi virtual realita terhadap kecemasan pasien dimulai sejak mata menangkap cahaya dari obyek dan terbentuk suatu bayangan di retina. Obyek tersebut membentuk bayangan yang jatuh pada retina dan menghasilkan saraf dalam mozaik fotoreseptor di bagian lain dari retina. Selanjutnya retina mengirim bayangan dua dimensi ke otak untuk direkonstruksikan (menyusun kembali) menjadi tiga dimensi. Media ini dinamakan kornea lensa, menangkap cahaya dari obyek sebagai cahaya yang sejajar pada jarak lebih 6 meter. Cahaya ini akan dikumpulkan masuk ke dalam titik api yang berjarak normal dalam keadaan istirahat, dari lensa cahaya diteruskan sepanjang aksis optik ke cairan humor vitreus (Syarifuddin, 2013).

Mata mengubah tenaga di dalam spektrum potensial aksi di dalam nervus optikus. Bayangan obyek di dalam lingkungan difokuskan dalam retina. Sinar cahaya yang membentur retina membentuk potensial di dalam bayangan kerucut. Impuls yang dimulai dalam retina diantarkan ke dalam korteks serebri yang menghasilkan sensasi rangsangan berupa penglihatan (Syarifuddin, 2013).

Bila suatu benda dekat dengan mata maka otot berkontraksi agar lengkung lensa meningkat. Kontraksi iris akan membuat pupil mengecil dan dilatasi iris akan membuat pupil melebar (Syarifuddin, 2013). Pada saat menggunakan alat virtual realita untuk mencegah kelelahan mata, obyek yang akan dilihat oleh pengguna dengan matanya dalam jangka waktu tertentu (obyek yang menonjol pada lingkungan) harus menghasilkan sekitar 0,75 sampai 3,5 meter (Putra dkk, 2017). Jika sinar terlalu banyak, maka pupil menyempit agar sinar tidak seluruhnya masuk ke dalam mata karena menyilaukan mata dan jika mata melihat jauh kemudian melihat dekat maka pupil akan berkontraksi peningkatan lapang penglihatan (Syarifuddin, 2013).

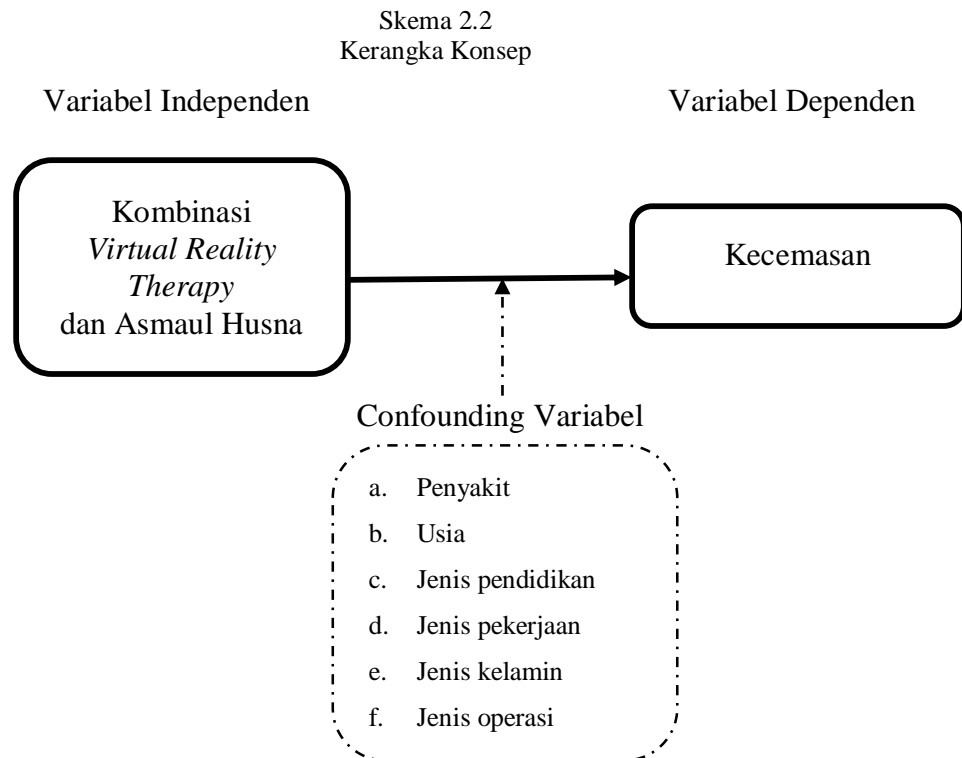
Pada kedua rangsangan baik secara penglihatan (virtual realita) dan pendengaran (asmaul husna) memberikan efek stimulasi pada hipotalamus terhadap sistem saraf simpatis yang mengintegrasikan respons otonom dengan berbagai area aktivitas otak. Sistem saraf otonom sendiri memiliki dua sistem sub saraf yaitu sistem saraf simpatis dan saraf parasimpatis. Jika tubuh mengalami kecemasan dan ketegangan saraf yang bekerja adalah saraf simpatis, maka dengan kombinasi virtual realita dan asmaul husna dapat merilekskan tubuh dalam yang mengalami kecemasan menjadi rileks kembali menggunakan saraf parasimpatis. (Syaifuddin, 2013)

## F. Kerangka Teori

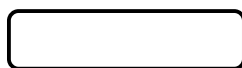


Skema 2.1 Kerangka Teori (Hawari D., 2011; Petrin RI, 2010; Barus, M., Murni, S.D.S., & Erni, C.P.G., 2018; Prabowo E., 2014; Vellyana D, Arena L, dan Asri R, 2017)

## G. Kerangka Konsep



Keterangan :



: variabel yang diteliti



: variabel yang tidak diteliti

## H. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan mengenai variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016):

### 1. Variabel *Independent* (variabel bebas)

Variabel *independent* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi, menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi *virtual reality therapy* dan asmaul husna.

### 2. Variabel *Dependent* (variabel terikat)

Variabel *dependent* (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan.

### **I. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan asumsi tentang pengaruh kombinasi antara dua *variabel* yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian.

Ha : Ada perbedaan skala kecemasan sebelum dan sesudah diberikan perilaku kombinasi *virtual reality therapy* dan asmaul husna.